

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN PEMEDIASI *PRUDENCE* : STUDI EMPIRIS PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BEI

Darmansyah

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Esa Unggul Jakarta

Jln. Arjuna Utara no.9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

darmansyah@esaunggul.ac.id

Abstract

Prudence accounting principles tend to make earnings more stable and more likely to report profits fluctuate so as to make profit is reported to be of poor quality. Prudence principle states that the accounting for the business to be fair and reasonable. There are many factors that affect prudence in accounting. The purpose of this study was to analyze the influence of the characteristics of financial difficulty levels against prudence and its impact on the quality of earnings. This study was conducted in causality and textile and garment industry listed in Indonesia Stock Exchange from 2010 to 2013 and using purposive sampling method of sampling, with the company's criteria consistent over years of research. This type of data is secondary data obtained from the annual financial statements. Research analysis of data used by multiple regression analysis that consists of 2 SLS (path analysis). The study found that in the textile and garment industry showed no level of media prudence in accounting. The study found that in the textile and garment industry shows that based on partial regression, there is a significant positive effect between the Leverage Ratio and Liquidity Ratio level of prudence with a significance level of less than 0.05, while the ratio of Profitability and Sales Growth rate no significant effect on prudence. ANOVA test shows that simultaneously all independent variables have a significant effect jointly to the level of prudence of accounting in the company's annual report. Prudence affect the predictability of earnings because management is arranged so that it can accelerate gains in subsequent years.

Keywords: *Prudence In Accounting, Level Of Financial Distress, Earnings Quality*

Abstrak

Prinsip akuntansi prudence cenderung membuat pendapatan yang lebih stabil dan cenderung melaporkan lebih banyak keuntungan yang berfluktuasi sehingga membuat laba dilaporkan menjadi berkualitas buruk. Prinsip prudence menyatakan bahwa akuntansi untuk bisnis harus adil dan wajar. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prudence dalam akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik dari tingkat kesulitan keuangan terhadap prudence dan dampaknya terhadap kualitas laba. Desain penelitian ini adalah kausalitas dan dilakukan di industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai 2013 dan menggunakan metode purposive sampling dalam pengambilan sampel, dengan kriteria perusahaan yang konsisten selama tahun penelitian. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Penelitian analisis data yang digunakan dengan Analisis Regresi Berganda yang terdiri dari 2 SLS (path analysis). Studi ini menemukan bahwa dalam industri tekstil dan garmen menunjukkan ada media prudence tingkat dalam akuntansi. Studi ini menemukan bahwa dalam industri tekstil dan garmen menunjukkan bahwa berdasarkan regresi parsial, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Rasio Leverage dan Rasio Likuiditas tingkat prudence dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan rasio Profitabilitas dan rasio Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap prudence. Uji Anova menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama ke tingkat prudence akuntansi dalam laporan tahunan perusahaan. Prudence mempengaruhi prediktabilitas laba karena manajemen diatur sedemikian rupa sehingga dapat memperlancar keuntungan di tahun-tahun berikutnya.

Kata Kunci : Prudence Dalam Akuntansi, Tingkat Distress Keuangan, Laba Kualitas

Pendahuluan

Pada dasarnya kinerja sebuah perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Untuk sebuah perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) hampir sebagian investor memakai laporan keuangan untuk menilai apakah harga saham yang muncul sesuai dengan laporan keuangan yang telah dirilis (Randy dan Sri:2013). Akuntansi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi keuangan suatu organisasi mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Ada tiga kondisi yang menyebabkan komunikasi melalui laporan keuangan tidak sempurna dan tidak transparan yaitu: (1) dibandingkan dengan investor, manajer memiliki informasi lebih banyak tentang strategi dan operasi bisnis yang dikelolanya, (2) kepentingan manajer tidak selalu selaras dengan kepentingan investor, dan (3) ketidaksempurnaan dari aturan akuntansi dan audit (Healy dan Palepu:1993).

Prinsip akuntansi memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Dalam kondisi keuangan yang tidak stabil seorang manajer akan mengalami keragu-raguan jika harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis (Ratna:2012). Penyajian informasi keuangan harus memiliki syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba karena aktivitas dan bisnis dilingkupi suatu ketidakpastian. Sehingga, pada prinsipnya prudence akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat sesuatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian itu belum bisa diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut belum terealisasi (Nugroho:2012). Prudence merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam Sari (2004) Prudence adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Basu (1997) mendefinisikan prudence sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak

meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*).

Sampai saat ini, prinsip prudence masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip prudence. Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Kritikan ini didasarkan pada pengertian prudence dalam akuntansi, dimana metode ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan. (Monahan:1999) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama (Fitri:2010). Pihak yang mendukung juga membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan (Yona dan Efrizal:2013).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi akuntan dalam bertindak lebih konservatif. Penelitian Fatmarini (2013) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap prudence akuntansi. Hasil penelitian yang lain membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap prudence akuntansi (Eko:2005) dan Permata dkk (2011). Sedangkan Izzatul (2011) menjelaskan bahwa independensi komisaris dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap prudence akuntansi namun komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap prudence akuntansi.

Prinsip akuntansi konservatif cenderung membuat laba lebih berfluktuasi (Zhang dan Panman:2002). Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan membebaskan biaya mengakui rugi pada periode terjadinya,

sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatima, sehingga laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip prudence cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis (Agung:2011). Namun terdapat opini yang berbeda mengenai prudence bila dihubungkan dengan kualitas laba yang dihasilkan. Akuntansi konservatif dianggap lebih baik diterapkan karena bisa mengurangi insentif dan kemampuan manajer dalam memanipulasi angka di dalam laporan keuangan (Watts:2008).

Kualitas laba yang baik menggambarkan bagaimana karakteristik relevan dimiliki oleh laba yang dilaporkan, karena dijadikan sebagai tolok ukur pengambilan keputusan. Para peneliti dan praktisi akuntansi menganggap pentingnya laba sebagai salah satu kriteria penting dari penilaian kinerja perusahaan dan merupakan faktor penentu dalam penilaian perusahaan, sehingga laba harus memiliki kemampuan untuk memprediksi (*predictive value*). Untuk mengevaluasi laba, konsep yang biasa digunakan adalah *earning quality*. Kualitas laba adalah mengungkapkan laba yang dilaporkan secara jujur dimana laba bersih yang dilaporkan mencerminkan keuntungan riil yang dihasilkan dari transaksi normal yang berulang di tahun-tahun fiskal berikutnya dan menciptakan arus kas (Hossein et al:2011). Kualitas laba biasanya dioperasionisasikan menggunakan atribut laba (*earning attributes*) yang umumnya dikaitkan dengan kualitas laporan keuangan meliputi *Earnings Persistence, Earnings Predictability, Value Relevance* dan *Earnings Timeliness*. Menurut Scott (2009) *earning persistence* adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan

harga saham. *Earning predictability* dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kebijakan ekonomi dimasa yang akan datang. *Value relevance* adalah penjelasan bahwa laba akuntansi memberikan informasi dan bermanfaat dalam penilaian sekuritas. *Earning timeliness* adalah formasi yang akan digunakan untuk merefleksikan berita baik dan buruk.

Hasil penelitian yang menghubungkan prudence akuntansi dengan atribut laba sejauh ini ditemukan pada Hossein et al (2011) yang menjelaskan bahwa prudence berhubungan dengan *earnings persistence, earnings predictability, value relevance* namun tidak berhubungan dengan *earning timeliness*. Bitu e all (2009) menjelaskan peningkatan prudence akuntansi akan menurunkan *earning persistence* karena laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita sehingga laba laba menjadi tidak persisten atau tidak berkelanjutan. Informasi akuntansi juga harus memiliki fitur prediktabilitas agar dapat membantu investor dalam rangka kemudahan pengambilan keputusan, sehingga penggunaan metoda yang konservatif akan mengurangi daya prediktabilitas laba, relevansi informasi laba dan ketepatan waktu informasi laba (Hossein et al:2011).

Penelitian ini mencoba untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi prudence akuntansi dan implikasinya terhadap fitur laba (*earning attributes*) yang mewakili kualitas laba. Langkah yang diambil dimulai dengan menganalisis faktor-faktor *financial distress* yang mempengaruhi prudence akuntansi kemudian dilanjutkan dengan dampak dari prudence akuntansi terhadap atribut laba. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah (1) menganalisis faktor-faktor tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diprosikan dengan rasio profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas dan rasio pertumbuhan terhadap tingkat prudence akuntansi (2) menganalisis dampak dari prudence akuntansi terhadap *earnings persistence* (3) menganalisis dampak dari prudence akuntansi terhadap *earnings predictability* (4) menganalisis dampak dari prudence akuntansi terhadap *value*

relevance (5) menganalisis dampak dari *prudence* akuntansi terhadap *earnings timeliness*.

CF = Arus kas operasi ditambah biaya depresiasi
RTA = Rata – Rata Total Aktiva

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis Prudence Akuntansi

Prudence merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam Sari (2004) Prudence adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Basu (1997) mendefinisikan prudence sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Watts (2003) mendefinisikan prudence sebagai perbedaan verifikasiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa prudence akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, prudence juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Sedangkan, Suwardjono (2010) mendefinisikan prudence sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut.

Rumus Prudence yang akan dipakai menggunakan prudence dengan ukuran akrual dihitung dengan rumus dibawah ini seperti yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitian Sari (2004):

$$\text{CONS_ACC} = \frac{\text{NI} - \text{CF}}{\text{RTA}}$$

Dimana:

CONS_ACC = Tingkat prudence akuntansi
NI = Laba sebelum extraordinary items

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Ross, *et all.* (2009) *Financial distress* adalah "a situation where a firm's operating cash flows are not sufficient to satisfy current obligations (such as trade credit or interest expenses) and the firm is forced to take corrective actions". Menurut Block, *et all.* (2009) kriteria dari *financial distress* berupa kondisi entitas yang secara teknis tidak dapat membayar hutang yang dimiliki meskipun memiliki kekayaan bersih positif, secara sederhana dapat dikatakan aset lancar tidak mencukupi untuk membayar hutang lancar (jangka pendek). Kriteria kedua berupa nilai pasar yang ditunjukkan entitas, dimana nilai aset entitas lebih rendah daripada hutang yang dimiliki sehingga berada pada posisi nilai kekayaan negatif, secara teknis entitas berada pada kondisi bangkrut sehingga bisa dikatakan entitas mengalami kegagalan bisnis (*business failure*).

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2003).

Faktor yang menyebabkan Kesulitan Keuangan Perusahaan adalah (Eko:2008):

1) Neoclassical model

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2) Financial model

Kuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*,

revenues/turnover, ROA, ROE, profit margin, stock turnover, receivables turnover, cash flow/ total equity, debt ratio, cash flow/(liabilities-reserves), current ratio, acid test, current liquidity, short term assets/daily operating expenses, gearing ratio, turnover per employee, coverage of fixed assets, working capital, total equity per share, EPS ratio, dan sebagainya.

3) Corporate governance model

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress* memiliki penyebab yang berbeda dari satu situasi ke situasi yang lain, penyebab suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan disebabkan melalui faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi keuangan maupun non keuangan. Faktor keuangan misalnya adalah jumlah hutang yang terlalu besar, kebijakan dividen, dan sebagainya. Faktor non-keuangan misalnya kesalahan dalam pemilihan lokasi dan pasar, dan sebagainya. Faktor eksternal misalnya adalah bencana alam, persaingan yang hebat, berkurangnya permintaan, perubahan minat pasar, perubahan budaya, dan sebagainya. Tingkat Kesulitan Keuangan di dalam penelitian ini diprosikan dengan beberapa rasio yaitu Rasio Profitabilitas, Rasio *Financial Leverage*, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan Penjualan.

1) Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dalam penelitian ini akan digunakan rumus, yaitu :

$$\text{Rasio Nett Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

2) Financial Leverage (X_2)

Rasio *Financial Leverage* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam

menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Skala pengukuran untuk leverage adalah rasio dengan rumus, yaitu :

$$\text{Rasio Debt to Total Asset} = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{total aktiva}}$$

3) Likuiditas (X_3)

Likuiditas digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dalam penelitian ini digunakan rumus, yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

d) Pertumbuhan Penjualan (X_4).

Pertumbuhan Penjualan adalah perubahan penjualan per tahun

Pertumbuhan Penjualan :

$$\frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \times 100\%$$

Atribut Laba (*Earning Attributes*)

Kualitas laba merupakan salah satu alat apakah laba yang dilaporkan perusahaan di setiap periodenya mencerminkan kualitas yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan berkualitas jika memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative* (Godfrey:2009). Laba dapat dibagi menjadi, yaitu berdasarkan *accounting based* maka laba harus memiliki sifat akreal, persistensi, prediktabilitas dan *smoothness* sedangkan kriteria *market based* maka laba harus memiliki sifat *relevance* dan tepat waktu atau *time lines* (Frances et al:2004). Dalam penelitian ini akan diambil fitur penting dalam karakteristik kualitatif dari laba yaitu *earning persistence*, *earning predictability*, *value relevance* dan *timelines*

Daya Prediksi Laba (*Earning Predictability*)

Prediktabilitas berarti kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba mendatang. Laba yang tinggi variabilitasnya mempunyai kualitas laba yang rendah, sedangkan laba yang *smooth* mempunyai kualitas laba yang tinggi. Jika perusahaan mengungkapkan informasi laba di dalam laporan keuangannya

memadai maka para investor juga akan dapat meningkatkan kemampuan memprediksi laba di masa depan.

$$\text{Predictability} = \sqrt{\delta^2 (E)}$$

Dimana prediktabilitas laba adalah akar dari standar deviasi dikuadratkan dikalikan dengan koefisien persistensi laba

Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Prudence

Tingkat Kesulitan Keuangan terlihat ketika kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat prudence akuntansi. Tingkat Kesulitan Keuangan didalam penelitian ini diproksikan dengan beberapa rasio yaitu Rasio Profitabilitas, Rasio *Financial Leverage*, Rasio Likuiditas, Rasio Pertumbuhan Penjualan.

Biasanya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan prudence akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditur dengan manajer perusahaan. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif. Teori yang dikemukakan oleh Wallace at al (1994) dalam Ikka (2006) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Likuiditas

yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang kuat dan kredibel otomatis akan membuat biaya politis yang melekat pada perusahaan tersebut semakin besar, contohnya bisa jadi adanya tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah. Berdasarkan pada hipotesis biaya politik, semakin besar rasio likuiditas maka perusahaan akan semakin berhati-hati, karena dengan meningkatnya aktiva lancar suatu perusahaan, biaya-biaya politik juga semakin tinggi, dan manajer cenderung melakukan prosedur menurunkan laba agar biaya politis tersebut tidak meningkat, sehingga perusahaan akan lebih konservatif. Rasio Pertumbuhan perusahaan yang pertumbuhannya kecil umumnya akan memilih akuntansi konservatif, penelitian terdahulu menyatakan bahwa makin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin cenderung perusahaan memilih strategi akuntansi konservatif.

Tingkat Kesulitan Keuangan terlihat ketika kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat prudence akuntansi. Oleh karena itu rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1a : Terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat Kesulitan Keuangan yang diproksikan dengan rasio Profitabilitas, rasio *Financial Leverage*, rasio Likuiditas, rasio Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tingkat Prudence Akuntansi secara simultan

Hipotesis 1b : Terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat Kesulitan Keuangan yang diproksikan dengan rasio Profitabilitas, rasio *Financial Leverage*, rasio Likuiditas, rasio Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tingkat

Prudence Akuntansi secara sparsial

Pengaruh Prudence Akuntansi Terhadap Earning Persistence

Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Kiryanto dan Supriyanto:2006). Kritikan ini didasarkan pada pengertian prudence dalam akuntansi, dimana metode ini mengakui kerugian lebih cepat dari pada pendapatan. (Monahan:1999) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Sebagaimana pendapat Penman dan Zang (2002) yang memandang prudence motif berjaga-jaga akan menimbulkan *underecorded sereved* dan *earning* pada tahun berikutnya yang lebih besar, maka hal ini akan menimbulkan laba yang dilaporkan menjadi tidak persisten. Perusahaan dapat mengatur pengakuan laba atau rugi di masa depan, namun hanya berdampak pada jangka pendek (Seswanto:2012). Oleh karena itu dapat dibangun suatu hipotesis :

H2 : Prudence Akuntansi berpengaruh negative terhadap *earning persistence*

Pengaruh Prudence Akuntansi Terhadap Earning Predictability

Prediktabilitas laba adalah bagaimana laba memiliki daya prediksi terhadap arus kas di masa yang akan datang. Prudence akuntansi menyebabkan laba berfluktuasi sehingga akan mengurangi daya prediksinya. Oleh karena itu dapat dibangun suatu hipotesis :

H3 : Prudence Akuntansi berpengaruh negative terhadap *earning predictability*

Pengaruh Prudence Akuntansi terhadap Value Relevance

Menurut Chan (2004) terdapat pengaruh negatif akrual dengan equity gain disebabkan timing loss recognition yang menyebabkan earning tidak dapat menjelaskan return yang ada di pasar. Suaryana (2009) memberikan dukungannya terhadap pernyataan

Chan dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara akrual terhadap respon laba karena adanya pengakuan rugi di awal dan keuntungan di akhir. Pernyataan ini juga didukung oleh Seswanto (2012) yang menjelaskan bahwa semakin konservatif akuntansi, membuat laba menjadi tidak relevan dalam menjelaskan perubahan return di pasar modal. Oleh karena itu dapat dibangun suatu hipotesis :

H4 : Prudence Akuntansi berpengaruh negatif terhadap *value relevance*

Pengaruh Prudence Akuntansi Terhadap Earning Timelines

Laba yang baik adalah laba yang tepat waktu. Prudence dalam hal pengakuan pendapatan dan matching expense akan membuat economic income dalam accounting income tertinggal di belakang karena ada lag dari pengakuan laba atau rugi. Sehingga return belum dapat tercermin dari perubahan earning perusahaan (Fitriany:2010).

Oleh karena itu dapat dibangun suatu hipotesis:

H5 : Prudence Akuntansi berpengaruh negatif terhadap *value relevance*

Metode Penelitian Populasi, Sampel, dan Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam Industri Garment dan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009, 2010 dan 2011. Diketahui bahwa perusahaan dalam Industri Garment dan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 16 perusahaan pada tahun 2009, 16 perusahaan dalam 2010 dan 16 perusahaan pada tahun 2011. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 460 data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, berdasarkan kriteria konsisten terdaftar selama periode 2009- 2011.

Analisis Data

a. Deskriptif

- 1) *Mean* (μ) adalah teknik penjelasan kelompok yang didasar atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.
- 2) Distribusi Frekuensi adalah susunan data dalam suatu tabel yang telah

diklasifikasikan menurut kelas – kelas atau kategori – kategori tertentu. X_4 = Pertumbuhan Penjualan
 e = error

b. Kausalitas

- 1) Uji kualitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dengan menggunakan pendekatan *kolmogorov-smirnov* atau diatas 5% atau $>0,05$.
- 2) Uji asumsi klasik, yaitu Uji multikolinieritas, Uji autokorelasi, dan Uji heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan *Path Analysis* (Analisis Jalur) dengan menggunakan analisis regresi berganda dikombinasikan dengan 2S OLS (*Two Stage Ordinary Least Square*). Dalam penelitian ini, *path analysis* digunakan untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* yang meliputi Profitabilitas, Tingkat *leverage*, Likuiditas dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap Prudence Akuntansi. Model perhitungan yang digunakan adalah model persamaan regresi berganda dan dilanjutkan dengan pengujian pengaruh Prudence Akuntansi terhadap *Earning Attributes* yang meliputi *Earning Persistence*, *Earning Predictability*, *Value Relevance* dan *Earning Timelines*. Untuk menggambarkan pengaruh antar variabel dalam penelitian ini, diilustrasikan 5 persamaan berdasarkan hasil uji regresi berganda.

Untuk Model Persamaan 1, menguji pengaruh *financial distress* terhadap prudence akuntansi

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Dimana

- Y_1 = Prudence Akuntansi
 a = konstanta
 $b_1 - b_4$ = koefisien regresi
 X_1 = Profitabilitas
 X_2 = Leverage
 X_3 = Likuiditas

Untuk Model Persamaan 2, menguji pengaruh *Prudence Akuntansi* terhadap *Earning Predictability* adalah :

$$Y_2 = a_0 + b_6 Y_1$$

Dimana :

- Y_2 = *Earning Predictability*
 a_0 = Konstanta
 b_6 = Koefisien regresi
 X_6 = Prudence Akuntansi

Besarnya proporsi variasi dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dapat dilihat dari koefisien determinasi atau nilai *R Square* (R^2). Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji t yang digunakan untuk membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan antar variabel independen yaitu tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Y dan uji F yang digunakan untuk membuktikan apakah koefisien regresi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan antar variabel independen dan menguji model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Y. Sedangkan Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Analisis Data dan Pembahasan Uji Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) terhadap Prudence Akuntansi Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan perusahaan dalam sektor Tekstil Dan Garment yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan 2011. Jumlah data pada penelitian ini sebanyak 39 sampel data. Berikut ini adalah tabel hasil statistik deskriptif :

Table 1
Statistik Deskriptif Prudence Akuntansi, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CON_ACC	39	-1,05	-,15	-,5488	,21688
PROF	39	-,15	1,87	,0003	,12286
FLEV	39	,20	1,93	,5273	,42107
LIKUID	39	,26	2,01	1,0385	,45395
PP	39	-,33	,60	,0264	,24469

Sumber : Data

Tingkat Prudence dikatakan tinggi apabila index mendekati angka -1 (Dwinita:2012), maka jika dilihat dari rata-rata sebesar -0.55 berarti perusahaan didalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan dikatakan cukup berhati-hati. Rata rata perusahaan dalam sampel penelitian menunjukkan profit margin yang kecil, menunjukkan rata-rata nilai net profit margin 3%. Rata-rata *financial leverage* perusahaan menunjukkan tingkat *financial leverage* masih berada pada tingkat kewajaran, karena tidak melebihi angka 100% artinya kemampuan perusahaan dalam mem*backup* kewajibannya dengan aset yang dimiliki masih dalam kondisi yang baik/memungkinkan, dan juga menunjukkan bahwa perusahaan *solvable* (tingkat hutang lebih rendah daripada asetnya). Rata-rata *current ratio* perusahaan sampel sebesar 100,03% kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dapat dikatakan baik, karena utang jangka pendek dan utang jatuh tempo dapat didukung oleh aset lancar perusahaan. Sedangkan pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya kenaikan namun kenaikan sebesar 2,64% tergolong kecil.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Uji Asumsi Klasik Prudence terhadap *Earning Attribute*

Asumsi Klasik	Output
Normalitas (KS_OneSample)	> 0.05
Multikolinieritas (VIF)	< 10
Autokorelasi (DW)	1.925
Heteroklesdastisitas (Scatterplot)	Menyebarkan

Sumber : Data diolah

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa data terdistribusi secara normal dan tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroklesdastisitas. Sebelumnya telah dilakukan outlier, sehingga ada beberapa data ekstrim yang dihilangkan. Selanjutnya uji *multiple regression analysis* menggunakan data yang telah terbebas dari asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Berikut ini adalah tabel yang digunakan untuk membahas penerimaan atau penolakan hipotesis 1a dan 1b yang telah dibangun pada sub bab sebelumnya.

Tabel 3
Uji Regresi *Financial Distress* Terhadap Prudence

Variabel	Koefisien	T Hitung	Signifikansi
Konstanta	-1.08		0.00
Profitabilitas	0.070	-	0.35
Leverage	0.425	-	0.00
Likuiditas	0.327	-	0.00
Pertumbuhan Penjualan	0.063	-	0.68
Uji F		4.83	0.01
Determinasi (Adjusted R ²)	0.475	-	-

Sumber : Data Diolah

Pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa secara simultan *financial distress* berpengaruh terhadap prudence akuntansi dilihat dari nilai signifikansi uji F sebesar $0.01 < 0.00$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap prudence akuntansi, yang berarti bahwa hipotesis 1a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah fit atau cocok.

Hasil pengujian secara parsial data Hasil penelitian menunjukkan nilai sig $0.350 > 0.05$ sehingga hipotesis 1b ditolak. Sehingga dapat disimpulkan dari laba yg diperoleh terlihat laba yang sangat kecil sehingga tidak mempengaruhi sifat kehati-hatian dari akuntan manajemen didalam perusahaan itu, dan perusahaan yang memiliki profitabilitas kecil akan cenderung melakukan manajemen laba dan meninggalkan sifat konservatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa dengan akuntansi konservatif seperti yang diacu oleh standar akuntansi keuangan, *earning* tidak cukup untuk menilai suatu perusahaan, karena itu dibutuhkan nilai buku dari aktiva operasi (Feltham dan Ohlson:1995).

Pengaruh *leverage* terhadap prudence menunjukkan nilai sig sebesar $0.00 < 0.05$, sehingga hipotesis 1b diterima, atau dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Rasio *Financial Leverage* terhadap Tingkat Prudence Akuntansi. Semakin besar rasio *leverage* maka artinya kondisi keuangan perusahaan tidak begitu baik, dan biasanya manager yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditor akan mempertimbangkan juga rasio ini, sehingga kecenderungan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kondisi keuangan terlihat baik

oleh kreditor, dan ini mengakibatkan perusahaan tidak konservatif.

Likuiditas berpengaruh terhadap prudence akuntansi dilihat dari nilai sig sebesar $0.00 < 0.05$, sehingga hipotesis 1b diterima. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memberikan signal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif karena dengan sifat konservatif maka kinerja perusahaan tetap terjaga. Berdasarkan pada hipotesis biaya politik, semakin besar rasio likuiditas maka akan cenderung melakukan prosedur menurunkan laba agar biaya politis tersebut tidak meningkat, sehingga perusahaan akan lebih konservatif.

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh nilai sig sebesar $0.608 > 0.05$, sehingga hipotesis 1b ditolak. Hal ini disebabkan karena rasio industri penjualan pada industri tersebut kecil, sehingga perusahaan menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi hal tersebut dengan melakukan manajemen laba dan mengurangi sifat kehati-hatian dalam proses pelaporan keuangan.

Model persamaan yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian tersebut adalah :

$$Y = -1.080 + 0.007X_3 + 0.425X_4 + 0.327X_5 + 0.063X_6 + \varepsilon$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa prudence sebesar -1.080 jika tidak menyertakan *financial leverage*. Dengan peningkatan profitabilitas sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan prudence sebesar 0.007, jika terdapat peningkatan *leverage* sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan prudence sebesar 0.425, jika terdapat peningkatan likuiditas sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan prudence sebesar 0.327, dan jika terdapat peningkatan pertumbuhan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan prudence sebesar 0.063. Model ini dapat terwakili oleh variabel laba dan nilai buku sebesar 37,7%, sisanya sebesar 63,3% diwakili oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Pengaruh Prudence Akuntansi terhadap Earning Quality Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan perusahaan dalam sektor Tekstil Dan Garment yang

terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Jumlah data pada penelitian ini sebanyak 39 sampel data. Berikut ini adalah tabel hasil statistik deskriptif :

Table 4
Statistik Deskriptif Prudence Akuntansi, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CON_ACC	39	-1,05	-,15	-,5488	,21688
PROF	39	-,15	1,87	,0003	,12286
FLEV	39	,20	1,93	,5273	,42107
LIKUID	39	,26	2,01	1,0385	,45395
PP	39	-,33	,60	,0264	,24469

Tingkat prudence dikatakan tinggi apabila index mendekati angka -1 (Dwinita:2012), maka jika dilihat dari rata-rata sebesar -0.55 berarti perusahaan didalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan dikatakan cukup berhati-hati. Rata rata perusahaan dalam sampel penelitian menunjukkan profit margin yang kecil, menunjukkan rata-rata nilai net profit margin 3%. Rata-rata *financial leverage* perusahaan menunjukkan tingkat *financial leverage* masih berada pada tingkat kewajaran, karena tidak melebihi angka 100% artinya kemampuan perusahaan dalam *backup* kewajibannya dengan aset yang dimiliki masih dalam kondisi yang baik/memungkinkan, dan juga menunjukkan bahwa perusahaan *solvable* (tingkat hutang lebih rendah daripada asetnya). Rata-rata *current ratio* perusahaan sampel sebesar 100,03% kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dapat dikatakan baik, karena utang jangka pendek dan utang jatuh tempo dapat didukung oleh aset lancar perusahaan. Sedangkan pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya kenaikan namun kenaikan sebesar 2,64% tergolong kecil.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5
Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Prudence terhadap Earning Predictability
Normalitas (KS_OneSample)	0.23
Multikolinieritas (VIF)	1.00
Autokorelasi (DW)	2.241
Heteroklesdastisitas (Scatterplot)	Menyebarkan

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 5 di atas, terlihat bahwa data terdistribusi secara normal dan tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroklesdastisitas. Sebelumnya telah dilakukan outlier, sehingga ada beberapa data ekstrim yang dihilangkan.

Uji Hipotesis

Berikut ini adalah tabel yang digunakan untuk membahas penerimaan atau penolakan hipotesis yang telah dibangun pada sub bab sebelumnya. Hasil pengujian pengaruh prudence akuntansi terhadap *earning predictability* secara parsial data hasil penelitan menunjukkan nilai sig 0.036<0.05 sehingga hipotesis 3 diterima atau prudence akuntansi berpengaruh positif terhadap *earning predictability* dilihat dari arah koefisien positif. Prudence akuntansi menyebabkan laba

berfluktuasi sehingga akan mengurangi daya prediksinya. Namun pada penelitian ini, prudence akuntansi dapat meningkatkan *earning predictability*, karena manajemen dapat mengatur sedemikian rupa sehingga profit dapat smooth di tahun-tahun berikutnya dan akan menghasilkan arus kas yang bisa diprediksi.

Tabel 6
Uji OLS Prudence terhadap *Earning Quality*

Regresi	Prudence terhadap Earning Predictability
Konstanta	3.47
Koefisien	0.036
Signifikansi	0.00
Determinasi (Adjusted R ²)	0.62

Sumber : Data Diolah

Model persamaan yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian tersebut adalah :

$$Y = 3.47 + 0.036X_5 + \varepsilon$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa *earning predictability* sebesar 3.47 jika tidak menyertakan prudence akuntansi. Dengan peningkatan prudence sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *earning predictability* sebesar 0.00. Model ini dapat terwakili oleh variabel prudence akuntansi sebesar 62%, sisanya sebesar 38% diwakili oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kesimpulan

Investigasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan secara empiris dalam rangka memahami konsep prudence akuntansi pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Dampak krisis dan CAFTA tahun 2008 bagi industri tekstil dan garmen cukup signifikan membuat perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tentu akan menyebabkan akuntan manajemen melakukan pertimbangan terhadap kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan yang tercermin dalam prudence akuntansi yang dilakukan dengan menunda keuntungan dan

mempercepat pengakuan rugi. Profitabilitas, *Leverage* dan likuiditas menunjukkan kinerja perusahaan, dimana walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek, sehingga mempengaruhi prudence akuntansi. Selanjutnya prudence akuntansi menyebabkan *unrecorded reserve and earning* yang besar di tahun berikutnya sehingga laba menjadi tidak persisten dan menurunkan persistensi dan relevansi laba.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini terutama adalah dalam pengukuran kualitas laba hanya digunakan data *time series* selama 5 tahun dan dilakukan menyeluruh terhadap industri setiap tahun. Di samping itu kelemahan lain dari penelitian ini adalah jumlah sampel serta obyek penelitian yang masih terbatas pada jumlah tahun dan industri yang belum menyeluruh, serta belum mengukur karakteristik kualitatif laporan keuangan yang lain. Dengan adanya kelemahan dalam penelitian ini, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel aktual serta menganalisis dampak penerapan *Good Corporate Governance* terhadap prudence akuntansi.

Daftar Pustaka

- Adi Ningsih, Ludri. *Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap prudence akuntansi*.
- Agus Elyianto, Alvin. *Analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap financial distress*.
- Agung Suaryana (2010), *Pengaruh Prudence Laba Terhadap Koefisien Respons Laba Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*
- Amilia Kartika, Rini. 2010. *Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam laporan tahunan perusahaan public di Indonesia*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anggara Fahrizq. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan*

- manufaktur di BEI, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Astrarini, Dwi. *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap prudence akuntansi.*
- Arrozi, MF. *Akuntansi Prudence*, arrozi.blog.esaunggul.ac.id/2012/06/05/akuntansi-prudence/
- Budi Rahardjo, 2007. *Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajer Non Keuangan*, Edisi Pertama, Cet. Pertama, Graha Ilmu.
- Dwinita Wulandini, Zulaikha. *Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat prudence akuntansi* (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2010).
- Dwifatma. *Auditing definisi dan Tujuan*, dwifatma.wordpress.com/2012/12/10/auditing-definisi-dan-tujuan/
- Efrizal Syofyan (2010), *Pengaruh Prudence Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Pt Bei)*, Program Studi Akuntansi FE UNP
- Hariadi Tamar, Aditya. *Asersi manajemen*, adithbodong.wordpress.com/2010/08/13/asersi-manajemen/
- Helmi, Syafrizal. *Rasio – Rasio Keuangan Perusahaan*, shelmi.wordpress.com/2009/03/04/rasio-%E2%80%93-rasio-keuangan-perusahaan/
- Herbowo Seswanto (2012), *Pengaruh Prudence Akuntansi terhadap Kualitas Laba Dengan Pendekatan Accounting Based and Market Based*
- Indriyarmoko, Harris. *Analisis Dampak ACFTA terhadap ketahanan ekonomi Indonesia.*
- Indriyati Rizki, Martha. *Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap prudence akuntansi.*
- Indah Setyarini, Yudiati. *Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risk management committee* (Studi Empiris pada perusahaan Non finansial yang terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2009).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kurnia Nisa Anjar, Resti. *Pengertian dan tujuan audit*, restigirlzz.blogspot.com/2011/12/pengertian-dan-tujuan-audit.
- Nugroho, Yanuar. *Prudence akuntansi dalam teori keagenan*, yanuar-nugroho.blogspot.com/2012/07/akuntansi-prudence.
- Nugroho, Elfianto. *Analisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, dan leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan.*
- Pujiastuti, Aprilia. *Hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan komite audit dengan working capital accrual sebagai proksi manajemen laba.*
- Prayudiawan, Hepi. *PSAK no 1 dan PSAK no 2 berbasis IFRS*, hepipayudi.wordpress.com/2012/04/28/psak-no-1-dan-psak-no-2-berbasis-ifrs/
- Permata Ayu Widyasari, Zaenal Fanani, Khusnul Prasetyo and Elia Mustikasari (2012), *Accounting Conservatism: Evidence from Financial Distress, Litigation Risk and Business Strategy* Accountancy Department, Faculty of Economics & Business, Universitas Airlangga, Indonesia
- Romauli, Feronica. *Peranan komite audit*, romauliferonica.blogspot.com/2012/02/peranan-komite-audit

Sawir, Agnes, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Syafri Harahap, Sofyan. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sofyan Syafri Harahap. *Teori akuntansi*, (jakarta:rajawali pers, 2008), hlm 126-129)

Suhaenah, *Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, (Corporate Social Responsibility Disclosure)*.

Suba Sampebulu, Judhitia. *Pengaruh struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal PT. Aqua Golden Mississippi Tbk*.

Widodo Lo, Eko. *Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap prudence akuntansi*.

Widyahartono, Bob. (bobwidya@cbn.net.id). pengamat ekonomi/bisnis Asia dan Rektor Kepala Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara (FE Untar) di Jakarta.